

Rumah Adat Melayu Atap Lontik Riau

Lia Anggraini¹, Yuliantoro², Asyrul Fikri³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

Email: lia.anggraini1054@student.unri.ac.id, yuliantoro@lecturer.unri.ac.id asyrul.fikri@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Arsitektur melayu memiliki tipologi yang sangat banyak, diantaranya rumah melayu Limas di Pekanbaru, rumah Lontik di Kampar, rumah Begonjong di Gunung Toar, rumah beratap Layar dan Bersayap di Sentajo, rumah Melayu Peranakan (campuran etnis China) di Bagan Siapiapi dan Selat Panjang, serta beberapa tipikal rumah melayu di daerah lainnya. Rumah Lontik Melayu Majo merupakan salah satu bangunan tradisional yang ada di kabupaten Kampar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teori tentang arsitektur Melayu dan ornamen bangunan Melayu sebagai background knowledge dengan didukung informasi yang diperoleh dari sumber-sumber dan pelaku kegiatan di dalam lingkup penelitian. Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah rumah Melayu Atap Lontik. Pengumpulan data melalui tinjauan pustaka dan kajian literatur serta melihat teori-teori dan konsep rumah melayu. Rumah Lontik disebut juga Rumah Lancang atau Pencalang. Nama Lontik diberikan menurut bentuk perabung atapnya yang lentik ke atas, sedangkan nama Lancang atau Pencalang karena bentuk hiasan kaki dindingnya berbentuk perahu atau Pencalang. Susunan ruangan pada rumah Lontik berjumlah tiga, sesuai dengan ungkapan alam nan tigo yaitu tata pergaulan dalam kehidupan masyarakat. Pertama pergaulan antara sesama warga kampung yang disebut alam berkawan, terbatas pada tegur sapa dilambangkan dalam ruangan muka, kedua alam bersanak yaitu pergaulan antar kaum kerabat dan keluarga. Dilambangkan dengan ruang tengah dan ketiga alam semalu yaitu kehidupan pribadi dan rumah tangga yang dilambangkan dengan ruang belakang.

Kata Kunci: *Rumah Melayu, Kampar, Riau, Rumah Lontik*

Abstract

Malay architecture has many typologies, including the Limas Malay house in Pekanbaru, the Lontik house in Kampar, the Begonjong house in Gunung Toar, the Layar and Wing-roofed house in Sentajo, the Peranakan Malay house (a mixture of Chinese ethnicity) in Bagan Prepareiapi and Selat Panjang, and some typical Malay houses in other areas. The Lontik Melayu Majo house is one of the traditional buildings in Kampar district. The research method used in this research is a qualitative research method with a case study approach. The theory of Malay architecture and Malay building ornaments as background knowledge is supported by information obtained from sources and actors in the scope of the research. The object of observation in this study is the Atap Lontik Malay house. Collecting data through literature review and literature review as well as looking at the theories and concepts of Malay houses. The Lontik House is also known as the Lancang House or Pencalang. The name Lontik is given according to the shape of the tapering roof, while the name Lancang or Pencalang is due to the shape of the wall decoration in the form of a boat or Pencalang. The arrangement of the rooms at Lontik's house is three, in accordance with the natural expression nan tigo, namely the social order in people's lives. First, the association between fellow villagers, which is called the friendly nature, is limited to greetings symbolized in the front room, the second is the nature of intercourse, namely the association between relatives and family. It is symbolized by the middle room and the three realms of semalu, namely personal and household life, which are symbolized by the back room.

Keywords: *Malay House, Kampar, Riau, Lontik House*

PENDAHULUAN

Arsitektur melayu memiliki tipologi yang sangat banyak, diantaranya rumah melayu Limas di Pekanbaru, rumah Lontiak di Kampar, rumah Begonjong di Gunung Toar, rumah beratap Layar dan Bersayap di Sentajo, rumah Melayu Peranakan (campuran etnis China) di Bagan Siapiapi dan Selat Panjang, serta beberapa tipikal rumah melayu di daerah lainnya. Firzal (2015) mengatakan untuk mengidentifikasi rumah Melayu terdapat tiga ciri fisik di dalam cara konstruksinya, yaitu: fakta bahwa rumah tersebut berbentuk panggung, bentuk atap pelana, dan finishing atap dengan gablefinials. Selain ciri tersebut, rumah melayu juga memiliki ornamen dan ragam hias yang kaya, bentukan ukiran yang sangat indah, motif-motif yang tidak hanya sebatas ukiran, namun memiliki filosofi dan makna yang dalam. Arsitektur Melayu merupakan aset karya arsitektur tradisional nusantara, sebagai salah satu bagian esensial dan salah satu khazanah serta warisan yang perlu digali secara mendalam (Zain dan Fajar, 2014).

Rumah bukan saja sebagai tempat tinggal di mana kegiatan kehidupan dilakukan dengan sebaik-baiknya, tetapi juga menjadi lambang kesempurnaan hidup. Dalam ungkapan disebutkan rumah merupakan “Cahaya Hidup di Bumi, Tempat Beradat Berketurunan, Tempat Berlabuh Kaum Kerabat, Tempat Singgah Dagang Lalu, Hutang Orangtua kepada anaknya” (Efendi, 2007).

Kampar merupakan wilayah pemukiman Melayu. Adat istiadat dan kebudayaan yang ada di Kampar masih bisa dikatakan masih kental, baik dari tingkah laku, penggunaan bahasa Melayu dengan dialek yang khas, pakaian tradisional, yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat. Rumah Lontiak Melayu Majo merupakan salah satu bangunan tradisional yang ada di kabupaten Kampar. Rumah ini dibangun dengan proses panjang yang melibatkan masyarakat lokal serta dengan penggunaan upacara adat. Rumah Lontiak yang berada di Desa Sipungguk ini telah berusia puluhan tahun, rumah Melayu ini menampilkan daya tarik seni arsitektur yang mencerminkan budaya Melayu dan Islam. Rumah lontiak juga disebut dengan Rumah Pencalang yang bermakna sebagai rumah adat dan atapnya berbentuk melengkung.

Keberadaan rumah lontiak di Bangkinang Seberang cukup banyak. Hal ini tidak dipungkiri karena Bangkinang Seberang merupakan salah satu pemukiman penduduk Melayu asli di kabupaten Kampar. Pemukiman ini tepat berada di pinggir sungai Kampar, yang mana sungai Kampar merupakan urat nadi perekonomian, baik sebagai jalur transportasi maupun sebagai sumber penghidupan. Dewasa ini keberadaan rumah lontiak sudah mulai hilang, bangunan tradisional mulai ditinggalkan dan sudah banyak yang rusak. Salah satu rumah Lontik yang masih bertahan yaitu Rumah Lontiak Melayu Majo, selain masih ditempati, rumah Lontiak Melayu Majo ini merupakan rumah Besar (adat) suku Majo yang apabila ada upacara adat masih digunakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Creswell, 1998). Teori tentang arsitektur Melayu dan ornamen bangunan Melayu sebagai background knowledge dengan didukung informasi yang diperoleh dari sumber-sumber dan pelaku kegiatan di dalam lingkup penelitian. Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah rumah Melayu Atap Lontik. Pengumpulan data melalui tinjauan pustaka dan kajian literatur serta melihat teori-teori dan konsep rumah melayu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rumah Lontik merupakan rumah tinggal suku bangsa Melayu di Lima Koto, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau. Lima Koto ini merupakan kesatuan daerah hukum adat yang berbeda dengan adat sesama suku bangsa Melayu daerah pesisir lainnya. Adat yang sama dengan Lima Koto ini adalah Rantau Kuantan di Kabupaten Indragiri Hulu dan sebagian dari daerah Rokan.

Koto menurut masyarakat setempat adalah perkampungan penduduk yang terdiri dari sekelompok rumah tempat tinggal, masjid dan Balai Adat atau **Balai Godang**, yang dikelilingi pagar bambu atau tanah.

Bila satu unsur tidak ada, maka tidak dapat disebut Koto. Pada mulanya Koto dibangun di kaki bukit, tetapi karena pertumbuhan pantai sungai Kampar secara berangsur-angsur pindah ke daratan di pinggir sungai.

Perkampungan umumnya dibangun di pinggir aliran sungai. Rumah didirikan disepanjang tepi sungai atau pinggir jalan raya, yang umumnya sejajar dengan aliran sungai. Pada mulanya rumah didirikan untuk seluruh keluarga yang terdiri atas beberapa keluarga batih dan tinggal bersama. Tetapi dalam proses perkembangan zaman masing-masing kepala keluarga mulai mendirikan bangunan sendiri, yang umumnya lebih kecil namun letak rumah dan bentuknya masih selalu disesuaikan menurut cara tradisional. Jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya ditentukan menurut adat, yaitu rumah keluarga yang lebih tua berada di muka keluarga yang lebih muda.

a. Bentuk Rumah

Rumah Lontik disebut juga Rumah Lancang atau Pencalang. Nama Lontik diberikan menurut bentuk perabung atapnya yang lentik ke atas, sedangkan nama Lancang atau Pencalang karena bentuk hiasan kaki dindingnya berbentuk perahu atau Pencalang.

Rumah Lontik berbentuk persegi panjang dan berupa rumah panggung. Berbentuk panggung dengan maksud menghindari bahaya banjir atau serangan binatang buas, selain itu juga untuk menyimpan barang-barang. Bentuk atap Rumah Lontik kedua ujungnya melengkung ke atas, hal ini mengandung makna bahwa awal dan akhir hidup manusia akan kembali kepada Tuhan Sang Maha Pencipta.

Tiang rumah ada berbagai macam bentuk antara lain segi empat melambangkan empat penjuru angina sehingga rumah tersebut dapat mendatangkan rezeki dari keempat penjuru tersebut. Tiang segi enam melambangkan rukun iman dalam ajaran Islam yang harus ditaati oleh pemilik rumah, segi tujuh melambangkan tujuh tingkatan surga dan tujuh tingkatan neraka. Tiang bersegi delapan maknanya sama dengan segi empat, sedangkan tiang bersegi Sembilan melambangkan pemilik rumah tergolong orang kaya. Tiang yang terletak pada deretan kedua pintu masuk disebut Tiang Tuo dan merupakan tiang utama yang tidak boleh disambung. Pada tiang bagian luar diberi tiang gantung yang selain berfungsi untuk penopang kerangka dinding, juga sebagai hiasan.

Lantai rumah dibuat dari papan yang disusun rapat, dan pemasangannya sejajar dengan rasuk, yaitu balok yang menyangga kerangka lantai. Dinding rumah Lantik mempunyai bentuk yang khas yaitu sebelah luar dibuat miring keluar, sedangkan dinding dalam tegak lurus. Kaki dinding dan atas dinding melengkung sejajar dengan lengkungan atap. Pintu dibuat dengan dua buah daun pintu yang semua dibuka ke dalam. Tinggi ambang pintu sekitar 1,75 meter dan lebarnya antara 70 sampai 100 cm. Jendela pada rumah Lontik bentuknya dua macam yaitu berbentuk seperti pintu dengan dua buah daun jendela, dan jendela panjang yang tingginya hanya sekitar 50 cm tetapi lebarnya satu sampai dua meter.

b. Susunan Ruangan

Susunan ruangan pada rumah Lontik berjumlah tiga, sesuai dengan ungkapan alam nan tigo yaitu tata pergaulan dalam kehidupan masyarakat. Pertama pergaulan antara sesama warga kampung yang disebut alam berkawan, terbatas pada tegur sapa dilambangkan dalam ruangan muka, kedua alam bersanak yaitu pergaulan antar kaum kerabat dan keluarga. Dilambangkan dengan ruang tengah dan ketiga alam semalu yaitu kehidupan pribadi dan rumah tangga yang dilambangkan dengan ruang belakang.

Ruang pertama yang ditemui setelah naik tangga adalah ruang muka atau ruang bawah karena lantainya lebih rendah dari pada lantai rumah penduduk, dan dipisahkan oleh dinding dan bendul. Ruang bawah sebelah kiri apabila kita masuk disebut ujung bawah tempat duduk ninik mamak dan undangan dalam suatu upacara tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari ruang ujung bawah digunakan sebagai tempat bersembahyang. Oleh karena itu ruang ujung bawah ini selalu disediakan tikar sembahyang. Ruang muka/ruang bawah sebelah kanan masuk disebut pangkal

rumah, berfungsi untuk tempat duduk ninik mamak pemilik rumah, atau ninik mamak nan punyo soko pada waktu upacara. Sehari-hari ruang ini digunakan sebagai tempat tidur ninik mamak tersebut sehingga selalu tersedia lapik kenduran.

Ruang kedua adalah ruangan tengah atau rumah induk. Meskipun tanpa pembatas, namun sesuai dengan fungsinya dibagi dua. Sebelah kanan kita masuk disebut ujung tengah, digunakan sebagai tempat “gerai pelaminan” pada waktu upacara perkawinan. Dalam kehidupan sehari-hari digunakan sebagai tempat tidur pemilik rumah, maka di ruang ini disediakan tempat tidur berupa gerai atau katil. Ruang tengah sebelah kiri kita masuk disebut poserek, digunakan untuk tempat tidur maupun tempat berkumpul orang tua perempuan, keluarga perempuan dan anak-anak.

Ruang ketiga adalah ruang belakang atau pedapuan yang digunakan untuk memasak, tempat makan keluarga, dan tempat menerima tamu wanita (kaum ibu). Kadang-kadang ruang ini juga digunakan untuk tempat tidur anak gadis. Di pedapuan ini terdapat dapur tempat memasak yang dibuat bertiang, seperti balai-balai, dan diberi tungku dari batu. Dinding dapur ini sebelah dalamnya dilapisi seng untuk mencegah agar api tidak membakar dinding, dan di atasnya dibuat para-para tempat menyimpan alat dapur atau mengeringkan dan mengawetkan bahan makanan. Ruang belakang ada yang bersatu dengan rumah induk dan ada kalanya dipisahkan oleh ruang lain yang disebut telo atau sulo pandan. Ruang ini diberi dinding dan digunakana untuk meletakkan barang-barang keperluan sehari-hari dan keperluan dapur lainnya.

c. Ragam Hias

Rumah Lontik kaya ragam hias, untuk melihat ragam hias pada rumah Lontik, kita mulai dari bagian bawah yakni tangga. Pada kepala tangga (di atas) diberi ukiran lambai-lambai jenjang yaitu berbentuk garis-garis lengkung dengan daun-daunan pada ujung garis selalu melingkar. Pada anak tangga diberi ukiran yang disebut ombak-ombak atau lebah bergantung. Ukiran ini mengandung makna harapan dan kegigihan dalam berusaha, dan garis yang melingkar melambangkan perjalanan hidup manusia selalu berada dalam lingkaran nasib. Pada dinding diberi ukiran yang disebut Gondo Ari, sedangkan ukiran pada sudut dinding disebut Kepala Gondo Ari. Ukiran ini melambangkan kehidupan dan kesuburan oleh sebab itu kadang-kadang diberi warna hijau.

Ragam hias lainnya terdapat pada atap rumah sampai ke cucurannya. Pada kedua ujung atap diberi hiasan ukiran yang disebut Sulo Bayung, berbentuk melengkung ke atas menyerupai tanduk kerbau, taji atau bulan sabit. Ukiran ini mengandung makna bulan yang memberi penerangan kepada seisi rumah. Sedangkan pada ke empat sudut cucuran atap diberi hiasan yang disebut Sayok Layangan atau Sayap Layang-layang.

Jendela diberi hiasan ukiran yang umumnya bermotif tumbuhan. Di atas jendela diberi ukiran terawang bungo sekaki atau keluk paku melambangkan harapan dan kesuburan.

Warna dominan pada ragam hias rumah Lontik adalah warna hijau, maknanya sebagai lambing kesuburan. Sedangkan warna lain seperti warna kuning sebagai lambang kejayaan, warna putih sebagai lambang kebersihan, ketabahan hati, dan persaudaraan, warna merah lambang keberanian, warna biru lambang kedewasaan, dan warna hitam sebagai lambang kesungguhan.

SIMPULAN

Rumah Lontik merupakan rumah tinggal suku bangsa Melayu di Lima Koto, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau. Lima Koto ini merupakan kesatuan daerah hukum adat yang berbeda dengan adat sesama suku bangsa Melayu daerah pesisir lainnya. Adat yang sama dengan Lima Koto ini adalah Rantau Kuantan di Kabupaten Indragiri Hulu dan sebagian dari daerah Rokan.

Ada tiga tata letak atau susunan ruangan di Rumah Lontik, yakni:

- a. Ruang pertama sebagai ruang muka atau ruang bawah
Ruangan ini sering digunakan dalam upacara tertentu sebagai tempat berkumpul dan beribadah. Dalam kehidupan sehari-hari, ruang pertama digunakan untuk tempat tidur ninik mamak. Sedangkan ruang bawah difungsikan sebagai tempat beribadah.
- b. Ruang kedua sebagai ruang tengah atau rumah induk
Ruang tengah ini dalam kehidupan sehari-hari digunakan sebagai tempat tidur pemilik rumah. Jika ada acara pernikahan, biasanya bagian ruang tengah yang disebut ujung tengah ini sering digunakan sebagai pelaminan.
- c. Ruang ketiga sebagai ruang belakang atau pedapuan
Ruangan ini digunakan sebagai dapur dan tempat makan keluarga. Terkadang antara ruang belakang dan ruang induk sering terlihat menyatu, karena tidak adanya pembatas berupa ruangan lain atau yang sering disebut telo atau sulo pandan.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, Tenas. (2007). "Bangunan Tradisional Melayu dan Nilai Budaya Melayu" dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra (Ed). Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan. Hal. 597-626. Adicitra Karya Nusa, Yogyakarta.
- Firzal, Yohannes. (2015). *Reconstructing SocioCultural Identity: Malay Culture and Architecture in Pekanbaru, Indonesia*, Ph.D. dissertation, Newcastle University, Newcastle.
- Husny, M. L. (1976). *Bentuk Rumah Tradisi Melayu*. B.P. Husni, Medan.
- J. K. Shireen, A. M. Nor Hanita and N. M. Nawawi. (2017). *The Resilience of Tradition: Malay Allusions in Contemporary Architecture*. Areca Books, Penang.
- Mudra, Mahyudin Al. (2004). *Rumah Melayu: Memangku Adat Menjemput Zaman*. Adi Cita Karya Nusa, Yogyakarta.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publications
- Efendi, Tenas. (2007). "Bangunan Tradisional Melayu dan Nilai Budaya Melayu" dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra (Ed). Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan. Hal. 597-626. Adicitra Karya Nusa, Yogyakarta.
- Zain, Zairin dan Fajar, Indra Wahyu. (2014). "Disain Struktural Dalam Perspektif Kearifan Lokal (Local Wisdom Perspective) pada Rumah Tradisional Melayu di Kota Sambas Kalimantan Barat". *Langkau Betang*, Vol. 1, No. 2, Hal. 17- 29.
- Firzal, Yohannes. (2015). *Reconstructing SocioCultural Identity: Malay Culture and Architecture in Pekanbaru, Indonesia*, Ph.D. dissert